

ANALISIS PERSEPSI SUAMI TENTANG KONTRASEPSI METODE OPERATIF PRIA (MOP)**Dyah Retnoningrum¹, Megawati², dan Irma³**¹Institut Citra Internasional²Institut Citra Internasional³Institut Citra Internasional¹E-Mail :dhiaretnoningrum@gmail.com^{2,3}E-Mail :megawati112411@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data KB di Indonesia baik ditingkat Provinsi, Kabupaten sampai ketingkat desa peserta akseptor KB MOP hanya menduduki 0,0 % saja di banding KB yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi Suami dalam menyingkapi tentang KB MOP. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Puding Besar. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan informasi *purposive sampling*. Teknik pengambilan data yang digunakan berupa teknik wawancara mendalam (*indept interview*). Informan terdiri dari 4 informan utama yaitu PUS laki yang bukan akseptor KB MOP, 2 informan utama yang menggunakan KB MOP informan triangulasi 1 orang petugas pemegang program BKKBN Kab, Bangka dan 1 informan triangulasi petugas pemegang program KB di Puskesmas Puding Besar. Penelitian ini peneliti mendapatkan 4 variabel utama yaitu: Persepsi PUS laki-laki tentang MOP, Faktor pendukung meliputi pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, Riwayat penyakit istri, faktor pemungkin meliputi akses informasi mempengaruhi PUS laki-laki, faktor pendorong meliputi dukungan istri/keluarga/tokoh masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap, laki-laki untuk tidak menyetujui menggunakan KB MOP, kemudian memberikan persepsi dimana mereka berpersepsi KB MOP itu menyebabkan produktivitas mereka menurun baik itu kinerja maupun berhubungan seksual, berKB itu adalah tugas istri bukan tugas seorang suami, tugas suami itu bekerja, suaminya tidak egaliter tidak ada persamaan peran antara suami dan istri, suami tetap berpikir bahwa istri itu berKB, mengurus rumah tangga, sehingga mereka tidak mau menjadi akseptor KB MOP dan juga beranggapan bila berKB MOP adalah sebuah aib

Kata Kunci: MOP, Persepsi, Pasangan Usia Subur

ANALYSIS OF HUSBAND'S PERCEPTION ON MALE OPERATION METHOD CONTRACEPTION

Based on family planning data in Indonesia, both at the provincial, district and village levels, Male Operation Methods acceptors only occupy 0.0% compared to other contraception. This study aims to find out how male perceives in disclosing about contraception. This research was carried out in the working area of Puding Besar Public Health Center. Researchers used a qualitative research method with purposive sampling information retrieval technique. Collect data is an in-depth interview technique. The informants consisted of 4 main informants, namely male who were not was MOP acceptors, 2 main informants who used MOP triangulation informants 1 person who held the BKKBN program for Bangka distric and 1 triangulated informant who held the contarception program at the Puding Besar Health Center. In this study the researchers obtained 4 main variables, namely: the perception of male about MOP, supporting factors including knowledge, education, job, wife's medical history, enabling factors including information acces, motivating factors including support wife/family/community figure influences male.

The factors above affect attitudes, the attitude of men who do not agree to using contraception, then gives a perception where they first perceive that contraception causes their productivity to decrease both in work and sexual relations, the second contraception is the used to be the wife, not the husband. The husband's job is to work, the husband is not egalitarian there is no equal role between husband and wife, the husband still thinks his wife has family planning, takes care of the household, so she doesn't want to be a contraception acceptor.

Keywords: *Couples Age Fertile, Male Operative Methods, and Perception*

A. PENDAHULUAN

Metode Operatif Pria (MOP) atau Vasektomi adalah istilah dalam ilmu bedah yang terbentuk dari dua kata yaitu vas dan ektomi. Vasektomi adalah pemotongan sebagian (0,5cm-1cm) pada vasa deferensia atau tindakan operasi ringan dengan cara mengikat dan memotong vas deferens sehingga sperma tidak dapat lewat dan air mani tidak mengandung spermatozoa, sehingga tidak terjadi pembuahan, operasi berlangsung kurang lebih 15 menit dan pasien tak perlu dirawat. Sperma yang sudah dibentuk tidak akan dikeluarkan oleh tubuh, tetapi diserap dan dihancurkan oleh tubuh (Mega, 2017).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 kegiatan pelaksanaan hari harvana (hari vasektomi dunia), melayani 4.923 akseptor KB MOP dengan melibatkan 32 negara dan 491 dokter. Pada tahun 2020 melayani 7.350 akseptor KB MOP yang melibatkan 42 negara dan 639 dokter. Pada tahun 2021, melayani 10 ribu akseptor KB MOP di seluruh dunia yang melibatkan 51 negara dan 964 dokter (Mardiya, 2020).

Menurut Profil Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menggunakan KB MOP di Indonesia pada tahun 2019 vasektomi sebesar 0,2%, tahun 2020 yang menggunakan KB MOP 0,5% dan pada tahun 2022 yang menggunakan KB MOP 0,3%. Peserta KB aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi yang dominan (lebih dari 80%) dibanding dengan metode Intrauterine device (IUD) dan Implant. Kontrasepsi jenis suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek dengan tingkat efektivitas lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi jangka panjang seperti Intrauterine device (IUD), Implan, dan metode operasi yang memiliki efektivitas yang tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 penggunaan KB MOP sebanyak (0,05%). Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa pada wanita usia 15-49 tahun dengan jumlah pasangan usia subur 59,3% menggunakan metode KB MOP 0,04%. Tahun 2018 jumlah penggunaan alat kontrasepsi setelah persalinan pada perempuan menunjukkan suntik 3 bulan sebanyak 42,4%, pil 8,5%, IUD/AKDR/Spiral 6,6%, suntik 1 bulan 6,1%, susuk KB 4,7 %, metode operasi wanita (MOW) 3,1%, kondom 1,1 %, metode operasi pria (MOP) 0,02%. Pada data tersebut yang paling banyak diminati oleh pasangan usia subur (PUS) adalah Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan untuk penggunaan MKJP masih cukup rendah (Riskesdas, 2018).

Dari data Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2019 penggunaan KB MOP 18 orang, Tahun 2020 penggunaan KB MOP sebanyak 16 orang dan tahun 2021 sebanyak 14 orang yang menggunakan KB MOP terdiri dari setiap Kabupaten, Kabupaten Bangka 5 orang, Kabupaten Belitung 5 orang, Kabupaten Bangka Selatan 0 orang, Kabupaten Bangka Tengah 1 orang, Kabupaten Bangka Barat 0 orang, Kabupaten Belitung Timur 0 orang dan Pangkal Pinang 3 Orang. Data KB MOP di Kabupaten Bangka tahun 2019 jumlah data PUS 50.974 orang yang menjadi akseptor KB MOP sebanyak 16 orang (0,03%), tahun 2020 jumlah data PUS 49.985 orang yang menjadi akseptor KB MOP sebanyak 11 orang (0,02%) dan tahun 2021 jumlah data PUS 51.773 orang yang ber KB MOP sebanyak 0 orang (0,009%) (BBKBN Kab. Bangka, 2021).

Berdasarkan dari data Puskesmas Puding Besar Jumlah tahun 2019 peserta KB MOP sebanyak 1 orang, tahun 2020 penggunaan KB MOP 0 orang dan tahun 2021 PUS 2021 sebesar 3.537 orang dengan jumlah akseptor KB 2.492 orang, dari peserta KB aktif tersebut KB suntik 1.443 orang (40,79), KB pil 440 orang (12,43%), KB implant 237 orang (6,70%), KB IUD 177 orang (5,0%), KB kondom 102 orang (3,88%), KB MOW 89 orang (2,51%), KB MOP 0 orang (0%), pada Tahun 2022 dari bulan Januari sampai Oktober akseptor KB MOP menurut wilayah kerja per desa meliputi Puding Besar 0 orang (0%) dengan jumlah PUS 1.060 orang, Kayu Besi 0 orang (0%) dengan jumlah PUS 437 orang, Labu 0 orang (0%) dengan jumlah PUS 463 orang, Nibung 0 orang (0%) dengan jumlah PUS 461 orang, Tanah Bawah 0 orang (0%) dengan jumlah PUS 300, saing 0 orang (0%) dengan jumlah PUS 307 orang, dan Kotawaringin 0 orang (0%) dengan jumlah PUS 509 orang. Dari data diatas cakupan KB di Puskesmas Puding Besar Tahun 2021 cakupan KB tercapai 80%, hal ini menjadikan cakupan KB di Puskesmas Puding Besar sangat baik. Hanya saja KB MOP diwilayah kerja Puskesmas Puding Besar tidak ada (0) ditahun 2021 dan maupun dari bulan Januari sampai dengan bulan Oktober 2022 (0). Namun didapatkan data dari Puskesmas masih ada PUS WUS yang berusia diatas 35 tahun dan anaknya lebih dari empat sebanyak 62 orang, 59 orang masih menggunakan KB hormonal dan 3 orang tidak ber KB sedangkan seharusnya mereka merupakan target MOP atau MOW karena jika hamil, ibu hamil akan menyebabkan kehamilan berisiko mengakibatkan kematian dan kesakitan ibu atau bayi. Hal ini juga didukung dengan karesteristik kondisi ekonomi di wilayah kerja Puskesmas Puding Besar mata pencaharian masyarakatnya petani dan buruh harian jadi tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah.

Data ini menunjukkan bahwa jumlah PUS yang menggunakan KB lebih banyak didominasi oleh kaum perempuan dibandingkan laki-laki, terutama kontrasepsi mantap, dimana akseptor MOW lebih banyak dari MOP. Dalam program Keluarga Berencana salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah masalah penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu kontrasepsi Medis Operatif Pria (MOP). Walaupun demikian keikutsertaan pria sebagai peserta KB, menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, meskipun masih relatif kecil (Putri, 2017).

Dalam rangka menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah melaksanakan berbagai program pembangunan salah satunya keluarga berencana (KB). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan usaha pemerintah dalam menekan pertumbuhan penduduk. Pasangan Usia Subur (PUS) dapat menentukan pilihan kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya berdasarkan informasi yang telah dipahami, termasuk keuntungan, kerugian dan faktor yang mempengaruhi metode kontrasepsi (BKKBN, 2017).

Partisipasi atau keikutsertaan suami dalam KB sangat penting karena pertama, pria adalah partner dalam reproduksi dan seksual, sehingga sangat beralasan apabila laki-laki dan perempuan berbagi tanggung jawab dan peran secara seimbang dalam kesehatan reproduksi. Kedua, pria bertanggung jawab secara sosial dan ekonomi, sehingga keterlibatan pria dalam pengambilan keputusan untuk menentukan jumlah anak ideal dan jarak kelahiran akan memperkuat ikatan batin yang lebih kuat antara suami istri dalam kehidupan berkeluarga. Ketiga, pria secara nyata terlibat dalam fertilitas dan mereka

mempunyai peran penting dalam memutuskan kontrasepsi yang akan digunakan oleh istrinya. Keempat, partisipasi pria dalam pelaksanaan program KB dan kesehatan reproduksi diharapkan mampu mengubah pandangan bahwa KB hanya hak dan tugas perempuan saja, melainkan merupakan hak bersama laki-laki dan perempuan (BKKBN, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul Persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria (MOP) di Wilayah Kerja Puskesmas Puding Besar Kabupaten Bangka Tahun 2022. Tujuan peneliti untuk mengetahui Persepsi Suami tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria (MOP) di Wilayah Kerja Puskesmas Puding Besar Kabupaten Bangka Tahun 2023.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah persepsi Suami tentang kontrasepsi Metode Operatif Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Puding Besar Tahun 2023.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Puding Besar. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan informasi purposive sampling. Teknik pengambilan data yang digunakan berupa teknik wawancara mendalam (*indept interview*). Informan terdiri dari 4 informan utama yaitu PUS laki yang bukan akseptor KB MOP, 2 informan utama yang menggunakan KB MOP informan triangulasi 1 orang petugas pemegang program BKKBN Kab, Bangka dan 1 informan triangulasi petugas pemegang program KB di Puskesmas Puding Besar. Penelitian ini peneliti mendapatkan 4 variabel utama yaitu: Persepsi Suami tentang kontrasepsi MOP, Faktor pendukung meliputi pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, Riwayat penyakit istri, faktor pemungkin meliputi akses informasi mempengaruhi PUS laki-laki, faktor pendorong meliputi dukungan istri/keluarga/tokoh masyarakat.

D. HASIL PENELITIAN

Persepsi Suami tentang Metode Operatif Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Puding Besar Tahun 2023 dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor pendukung, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Di mana faktor pendukung dipengaruhi oleh pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan riwayat penyakit, sedangkan pada faktor pemungkin dipengaruhi oleh akses informasi. Pada faktor pendorong dipengaruhi dukungan istri/keluarga/tokoh masyarakat. Faktor pengetahuan dan Pendidikan yang tinggi menyebabkan sifat laki-laki menjadi egoisme, tidak egiliter (BerKB merupakan tugas istri), sedangkan faktor pekerjaan yang pekerja sebagai PNS atau wiraswasta mempunyai waktu yang lebih untuk mengakses informasi menyebabkan mereka berpersepsi bahwa banyak metode kontrasepsi lainnya dan bisa dilakukan oleh Wanita. Riwayat penyakit istri juga menjadikan suami memiliki persepsi dengan berKB akan mencegah istri hamil dan komplikasi. Akses informasi terkait MOP di wilayah kerja Puskesmas Puding Besa tidak bisa diakses seluruhnya oleh masyarakat, sehingga hal ini menyebabkan persepsi suami terhadap MOP masih simpang siur dan lebih banyak pada issue kontrasepsi MOP dapat menyebabkan hilangnya gairah dan kenikmatan saat berhubungan seksual. Selain ini semakin kuatnya factor pendorong dimana tidak

ada dukungan dari istri/keluarga maupun tokoh masyarakat dikarenakan kurangnya informasi dan issue di masyarakat terkait kontrasepsi MOP dapat menyebabkan produktivitas mereka menurun, baik kerja maupun berhubungan seksual, berKB itu adalah tugas istri bukan tugas seorang suami, tugas suami adalah bekerja, serta suaminya tidak egaliter atau tidak ada persamaan peran antara suami dan istri, suami tetap berpersepsi bahwa istri bertugas dalam menggunakan kontrasepsi, mengurus rumah tangga, sehingga mereka tidak mau menjadi akseptor kontrasepsi MOP dan juga beranggapan bila menggunakan kontrasepsi MOP adalah sebuah aib.

E. PEMBAHASAN

1. Persepsi Suami terhadap KB MOP

Dengan demikian pemahaman seseorang yang merupakan akumulasi dan hasil berinteraksi dengan lingkungan hidupnya tiap kali dalam masyarakat, lokasi geografisnya, latar belakang sosial-ekonomi-politiknya, agama sangat menentukan persepsinya terhadap suatu kegiatan dan keadaan (Tutut, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui persepsi responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki persepsi negatif sebanyak 8 informan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Puding Besar tanggapan PUS tentang KB MOP memiliki dampak yang negatif dari hasil wawancara 4 informan utama seperti produktivitas menurun setelah operasi KB MOP (tidak bisa berkerja kuat dan tidak mampu berhubungan seksual), suami yang tidak egaliter, bahan ejekan dan peran berKB adalah tugas istri. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh kebanyakan pria mengenai vasektomi karena menganggap bisa menyebabkan disfungsi ereksi, dimana hal ini tidak ada kaitannya dengan fungsi ereksi walaupun *vas deferens* dipotong. alasan lain adalah pria enggan.

Rendahnya penggunaan kontrasepsi di kalangan pria diperparah oleh persepsi selama ini bahwa program KB hanya diperuntukan bagi wanita, sehingga pria lebih cenderung bersifat pasif. Hal ini juga nampak dari kecenderungan pengguna tenaga perempuan sebagai petugas dan promotor untuk kesuksesan program KB, padahal praktek KB merupakan permasalahan keluarga, dimana permasalahan keluarga adalah permasalahan sosial yang berarti juga merupakan permasalahan pria dan wanita.

2. Faktor pendukung

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan informan utama yang tidak menggunakan KB MOP adalah mereka tidak tahu adanya KB MOP, tidak tahu tentang keuntungan dan kerugian menggunakan KB MOP, sehingga menjadi bahan pertimbangan mereka untuk menggunakan KB MOP. Hal ini menimbulkan ketakutan-ketakutan negatif seperti kalau berKB produktivitas menurun, menggunakan KB MOP dapat mengurangi stamina bekerja dan takut dijadikan bahan ejekan di tengah masyarakat. Berbeda dengan informan utama yang menggunakan KB MOP dan berpendidikan tinggi mereka tahu keuntungan dan kerugian KB MOP sehingga pengetahuan mereka menjadi luas.

Berdasarkan hasil penelitian, informasi informan utama menunjukkan tingkat pendidikan SD atau SMP lebih mudah diajak ber-KB MOP dibandingkan informan dengan pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi, disini

informan dengan berpendidikan rendah pola pikir mereka mudah kita bentuk ke hal-hal yang positif dikarenakan mereka hanya mendapatkan informasi dari sedikit orang serta tidak aktif mencari informasi sendiri dan ini menyebabkan mereka mudah untuk dipengaruhi dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Pendidikan yang tinggi menyebabkan banyak hal yang dipikirkan sehingga banyak pertanyaan yang mereka ajukan ke petugas kesehatan sehingga menimbulkan persepsi negatif atau tidak percaya.

b. Pendidikan

Hasil penelitian didapatkan, pendidikan akan berpengaruh pada pengetahuan responden, makin rendah pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi dan memengaruhi informasi yang positif. Masih kurangnya informasi yang didapatkan responden dan kurangnya responden dalam memanfaatkan media yang ada untuk mendapatkan informasi seperti buku, majalah, internet dan lain-lain sehingga hal tersebut menyebabkan rendahnya pengguna alat kontrasepsi.

Seseorang yang berpendidikan tinggi umumnya lebih dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan sosial. Semakin meningkatnya pendidikan semakin tinggi proporsi mereka yang mengetahui dan menggunakan kontrasepsi untuk membatasi jumlah anaknya pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang dan pengetahuan seseorang akan mempengaruhinya dalam memilih metode kontrasepsi. Tingkat pendidikan seseorang dapat membawa pola berpikir seseorang terutama pada aspirasinya terhadap pendidikan itu sendiri. Perbedaan tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, tidak terkecuali keikutsertaan keluarga berencana. Sebab program keluarga berencana juga masih menjadi pro dan kontra di dalam pasangan usia subur.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, informasi informan utama menunjukkan tingkat pekerjaan seperti petani dan buruh harian lebih mudah diajak berKB MOP dibandingkan informan dengan pekerjaan PNS atau wiraswasta. Pengetahuan pada pria yang bekerja sebagai petani dan buruh harian yaitu sudah banyak yang tau mengenai MOP dikarenakan pernah adanya sosialisasi terkait alat kontrasepsi tersebut pada kelompok mereka. Sedangkan pekerja kantoran karena alasan mereka lebih ke gengsi dan takut diketahui orang banyak akan timbul rasa untuk dijadikan bahan ejekan.

Pekerjaan mempunyai peranan penting dalam mendapatkan informasi tambahan di luar pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan memberikan kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan.

Hal ini dapat dipengaruhi karena pria yang bekerja sebagai buruh mayoritas memiliki penghasilan yang kurang sehingga lebih mementingkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehingga mempengaruhi tingkat motivasi pria pasangan usia subur karena biaya dalam penggunaan kontrasepsi MOP tidak murah. Menurut teori keluarga dengan status ekonomi yang lebih baik akan mudah memenuhi kebutuhan dibandingkan

dengan keluarga dengan status ekonomi rendah, jadi hal ini dapat mempengaruhi motivasi. Bekerja adalah aktifitas yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarga. Bekerja umumnya merupakan kegiatan menyita waktu. Seseorang yang bekerja akan memiliki lebih banyak informasi yang didapat dari media masa ataupun informasi dari teman, sehingga lebih memiliki banyak pengetahuan dan termotivasi lebih baik. Hal ini tidak terdapat kesenjangan dan sesuai dengan teori tentang motivasi pekerjaan informal cenderung menggunakan MKJP (Notoatmodjo, 2014).

d. Riwayat penyakit istri

Berdasarkan hasil penelitian, informasi informan utama yang istrinya mempunyai riwayat penyakit tertentu yang memperberat penyakit istri mereka, setelah dijelaskan oleh petugas kesehatan tentang keuntungan menggunakan kontrasepsi MOP terhadap istri yang mempunyai riwayat penyakit tertentu lebih banyak keuntungan dari pada kerugian, berbeda dengan suami yang istrinya tidak mempunyai riwayat penyakit karena mereka beranggapan jika istrinya masih bisa menggunakan kontrasepsi lain kenapa harus suaminya yang menggunakan kontrasepsi, karena menggunakan kontrasepsi adalah tugas isteri. Riwayat penyakit adalah perjalanan penyakit sangat penting bagi dokter dalam memberi penjelasan kepada pasien mengenai penyakit yang dideritanya.

3. Faktor pemungkin

a. Akses informasi

Berdasarkan hasil penelitian, informasi informan utama yang tidak menggunakan KB MOP tidak mendapatkan akses informasi dari petugas kesehatan dan kader kesehatan berbeda dengan informan utama yang menggunakan KB MOP mereka mendapatkan akses informasi dari petugas kesehatan dan kader kesehatan.

Hal ini disebabkan oleh masih banyak pria menganggap menggunakan kontrasepsi adalah urusan wanita dan masih menganggap tabu jika menggunakan kontrasepsi akan mengurangi kejantanan, mengurangi gairah seksual. Sehingga perlu diberikan informasi tentang kontrasepsi pria untuk menambah pengetahuan sehingga akan meningkatkan motivasi pria dalam menggunakan kontrasepsi (Eed, 2019).

Akses informasi adalah dimana seseorang dapat memperoleh informasi terutama tentang kesehatan melalui berbagai media berupa pesan, gambar video dan lain-lain. Pemakaian kontrasepsi dipengaruhi pengetahuan, akses informasi, dan status ekonomi. Semakin banyak informasi yang diperoleh dari berbagai akses informasi maka semakin tinggi frekuensi pemakaian kontrasepsi pria. Kurangnya informasi menyebabkan kurangnya pengetahuan informan memilih jenis KB. Pemberian KIE dari petugas berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bersama (suami dan istri) untuk berKB. Informasi adalah penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu, sedangkan pelayanan merupakan membantu menyiapkan, mengurus apa-apa yang diperlukan seseorang (BKKBN, 2013).

Dilihat dari akses informasi, materi informasi pria masih sangat terbatas, demikian halnya dengan kesempatan pria/suami yang masih

kurang dalam mendapatkan informasi mengenai KB dan kesehatan reproduksi.

4. Faktor penguat

a. Dukungan istri/keluarga/tokoh masyarakat

Berdasarkan hasil peneliti informan utama yang tidak menggunakan KB MOP tidak dapat dukung dari istri/keluarga/tokoh masyarakat berbeda dengan informan utama yang menggunakan KB MOP, mereka mendapat dukungunan dari istri/keluarga/tokoh masyarakat berupa dukungan dari pendampingi penyuluhan dan operasi MOP, beda dengan informan utama yang tidak ber-KB MOP mereka tidak mendapat dukungan dari istri/keluarga/tokoh masyarakat.

Faktor dukungan keluarga merupakan faktor penguat yang menentukan apakah tindakan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB mendapat dukungan atau tidak. Dalam hal ini, peran istri sangat dominan dalam mendukung suami dengan memberikan persetujuan terhadap keputusan melakukan vasektomi (Ismi, 2015).

Perlunya petugas kesehatan mendorong istri agar mendukung suaminya untuk melakukan vasektomi serta penguatan dari keluarga untuk meningkatkan kualitas pasangan suami-istri dalam keharmonisan keluarga. Pengaruh yang positif terhadap keputusan suami untuk partisipasi dalam penggunaan alat MOP, namun sikap istri yang kurang mendukung dalam penggunaan MOP cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan sikap istri yang mendukung. Kurangnya partisipasi istri dalam bentuk dukungan istri kepada penggunaan MOP dikarenakan kurangnya pengetahuan dari istri (Putri, 2017). Dukungan istri memberikan pengaruh secara positif terhadap keputusan menggunakan vasektomi, yaitu semakin mendukung istri maka semakin banyak pertimbangan responden sebelum memutuskan untuk ikut vasektomi. Semakin kurang mendukung istri responden terhadap program vasektomi maka semakin cepat responden memutuskan untuk ikut vasektomi. Dukungan istri sangat diperlukan, seperti diketahui bahwa di Indonesia keputusan istri dalam mengizinkan suami adalah pedoman penting bagi suami untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bila istri tidak mengizinkan atau mendukung hanya sedikit suami yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut. Dukungan istri sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak dan metode apa yang dipakai (Iis, 2019).

Menurut asumsi peneliti dukungan isteri sangat berhubungan dengan partisipasi pria dalam penggunaan metode kontrasepsi vasektomi, karena dengan adanya dukungan istri maka suami atau pria pasangan usia subur (PUS) dapat terdorong untuk menggunakan kontrasepsi vasektomi.

F. PENUTUP

Kesimpulan pada penelitian ini para Suami di wilayah kerja Puskesmas Puding Besar tahun 2023 mempunyai persepsi negatif terhadap KB MOP, yaitu produktivitas menurun, berKB adalah tugas istri/suami tidak egaliter dan menggunakan kontrasepsi MOP merupakan sebuah aib. Faktor pendukung meliputi pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, Riwayat penyakit mempengaruhi perilaku para suami untuk menggunakan kontrasepsi MOP di wilayah kerja

Puskesmas Puding Besar tahun 2023. Faktor pemungkin meliputi akses informasi sedangkan faktor pendorong meliputi dukungan istri/keluarga/tokoh masyarakat.

Saran yang direkomendasikan oleh peneliti agar dapat dilakukan penelitian lanjutan terkait pengembangan media inovasi untuk merubah persepsi dan perilaku para suami terhadap kontrasepsi MOP.

G. UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih pada tempat penelitian yang sudah banyak membantu dalam kelancaran proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan dapat dipublikasikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan diterapkan pada masyarakat.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Eed., 2019. Persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria (MOP) di Wilayah Kerja Puskesmas Puding Besar Kabupaten Bangka Tahun 2019.
- BKKBN., 2017. Profil BKKBN Tahun 2017. Available at: <https://bkkbn.go.id>. [Accessed 12 10 2022].
- BKKBN Provinsi Kep. Bangka Belitung., 2021. Profil BKKBN Prov. Kep Bangka Belitung. Available at: <https://bkkbn.go.id>. [Accessed 12 10 2022].
- lis.S., 2019. Faktor-faktor karakteristik yang berhubungan dengan partisipasi tokoh masyarakat atau istri dalam memilih. Hal 18-20.
- Ismi D.A., 2015. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Uin 1,31-37.
- Kementrian Kesehatan., 2021. Pedoman pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. Kemenkes: Jakarta
- Mardiya., 2020. Berita peringatan hari vaksetomi sedunia, [Accessed 03 10 2022].
- Mega, & Prof. Hidayat,W. (2017). Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana : Pt Pusaka Baru, Yogyakarta
- Notoatmodjo, S., 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Profil BKKBN SDKI., 2017. Wus-pdf [Accessed 03 10 2022].
- Putri.U.S., 2017. Gambaran dukungan istri pada suami dalam penggunaan kontrasepsi Metode Operatif Pria (MOP), 1-2.
- Tutut.S.K., 2018. Niat Pemilihan Metode Operatif Pria (MOP) pada pria Pasangan Usia Subur:Digital Respository Universitas Jember, 1-2,15-23.